

## Mempertunjukkan Kesatuan Seluruh Anggota Baptisan: Sebuah Argumen Alternatif Mendukung Komuni Anak

Philip Manurung

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

*philipbenedictus@gmail.com*

### Abstract

*For hundred of years Reformed churches in Indonesia have barred children from receiving the bread and wine of the Lord's Supper. This prohibition rests on the age-of-discernment rule based on the interpretation of 1 Corinthians 11:28. Children are considered unable to self-examine and acknowledge God's body. Meanwhile, supporters of paedocommunion put forward their case by defending the rights that children have as members of God's covenant people. This study aims to offer an alternative argument to the debate by interpreting the key passage 1 Corinthians 11:17-34 and analyzing historical documents of the Reformed churches. The results of the study prove that Holy Communion is the best means of grace to express the unity of all members of Baptism. Thus, any decision regarding children participation in the Holy Communion will have an impact on the unity of the body of Christ.*

**Keywords:** paedocommunion; church unity; Reformed; Lord's Supper

### Abstrak

Selama ratusan tahun, gereja-gereja Reformed di Indonesia melarang anak-anak menerima roti dan anggur Perjamuan. Larangan tersebut disandarkan pada dalil usia akal-budi yang mengikuti penafsiran 1 Korintus 11:28. Anak-anak diyakini belum dapat memeriksa diri dan mengakui tubuh Tuhan. Di sisi lain, para pendukung Komuni Anak mengajukan perkara mereka dengan membela hak yang seharusnya diterima anak-anak sebagai anggota umat kovenan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sebuah argumen alternatif terhadap perdebatan tersebut dengan melakukan eksegesis terhadap perikop 1 Korintus 11:17-34 dan menganalisis dokumen-dokumen historis gereja Reformed. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa Perjamuan Kudus adalah sarana anugerah terbaik untuk menyatakan kesatuan seluruh anggota Baptisan. Maka, keputusan menyangkut keikutsertaan anak-anak dalam Perjamuan Kudus akan berdampak terhadap kesatuan tubuh Kristus.

**Kata Kunci:** Komuni Anak; kesatuan gereja; Reformed; Perjamuan Kudus

### PENDAHULUAN

Sakramen adalah “tanda dan meterai” (*signs and seals*) yang melaluiinya berkat-berkat dari kovenan anugerah Allah diwakili, dimeterai, dan diterapkan kepada orang-orang percaya.<sup>1</sup> Sebagian

besar gereja-gereja Protestan, khususnya gereja-gereja Reformed, mengakui dan menyelenggarakan dua jenis sakramen, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1996), 617.

<sup>2</sup> Pengecualian pada Gereja Bala Keselamatan (Salvation Army) yang tidak menyelenggarakan kedua sakramen tersebut.

Terkait istilah “Perjamuan Kudus”, juga dikenal beberapa sebutan yang bersinonim, seperti

John Calvin melihat roti dan anggur Perjamuan sebagai makanan rohani (*spiritual nourishment*) yang memberi nutrisi iman bagi orang Kristen. Selain itu, Kristus hadir secara rohani pada waktu Perjamuan Kudus, sehingga orang-orang percaya mengalami kesatuan mistik (*mystical union*) dengan-Nya. Ini membentuk ikatan kasih (*bond of love*) pada jemaat sebagai tubuh Kristus.<sup>3</sup>

Meski sepakat menyangkut arti dan manfaat Perjamuan Kudus, gereja-gereja Reformed tidak selalu sependapat mengenai siapa yang layak untuk diikutsertakan dalam sakramen ini. Secara umum, gereja-gereja di Indonesia menabukan keikutsertaan anak-anak<sup>4</sup> dalam Perjamuan Kudus. Umat selalu diingatkan bahwa Komuni hanya diperuntukkan bagi warga gereja yang telah menyatakan *iman* (lulus sidi atau dibaptis dewasa) dan memeriksa dosa-dosanya. Praktik Komuni Dewasa (*credo-communion*) ini mengikuti aturan tertulis dalam dokumen-dokumen konfesi Reformed abad 16 dan 17.

Konfesi Skotlandia (1560), Pasal XXIII, misalnya, menetapkan bahwa Perjamuan Tuhan “appertain to such only as be of the household of faith, can try and examine themselves as well in their faith”. Konfesi Belgia (1561) menegaskan, “no

“Ekaristi” (Yun.: εὐχαριστέω), berarti “mengucap syukur”; “Komuni” (Latin: *communion*), berarti persekutuan (Yun.: κοινωνία). Kadang-kadang sakramen ini juga disebut “Meja Tuhan” atau “Perjamuan” saja.

<sup>3</sup> Penjelasan singkat mengenai hal ini dapat dibaca dalam Henry Beveridge, ed., *Treatises on the Sacraments: Tracts by John Calvin* (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage, 2002), 167.

<sup>4</sup> Di dalam penelitian ini istilah “anak-anak” berarti individu dalam periode “kanak-kanak” (antara 2-6 tahun). <http://kbbi.web.id/kanak-kanak> (diakses 18 Juni 2022).

one who has not first examined his very self ought to bring himself to this table” (Pasal 35). Katekismus Heidelberg (1563) mengajarkan bahwa yang boleh datang ke Meja Tuhan adalah “those who are displeased with themselves for their sins” (Pertanyaan/Jawaban 81).<sup>5</sup> Aturan yang sama juga tertulis dalam banyak tata gereja Reformed di Eropa, misalnya, di Middelburg (1581, Pasal XLIII), di Gravenhage (1586, Pasal LIV), dan Dordt (1618-1619, Pasal LXI).<sup>6</sup>

Akan tetapi, pada tahun-tahun belakangan, sejumlah gereja Reformed di Barat mulai mengizinkan praktik Komuni Anak (*paedocommunion*). Pada tahun 2006, Christian Reformed Church in North America (CRCNA) mengesahkan praktik tersebut, disusul oleh World Communion of Reformed Churches (WCRC) empat tahun kemudian.<sup>7</sup> Sebagai bagian dari Reformed Ecumenical Council (REC), pada akhir tahun 2012 Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jawa Tengah mengadakan seminar tentang *paedocommunion*, dan menetapkannya sebagai praktik yang sah pada tahun 2015.<sup>8</sup> Pada tahun yang sama, Sinode Gereja

<sup>5</sup> Dokumen-dokumen ini dapat dibaca dalam James T Dennison Jr, ed., *Reformed Confessions of the 16th and 17th Centuries in English Translation*, E-book (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage, 2014).

<sup>6</sup> Ryan L. Faber, “Ritual Seeking Rationale: Public Profession of Faith in the Christian Reformed Church,” *Calvin Theological Journal* 55, no. 2 (2020): 278-79.

<sup>7</sup> <https://www.pcusa.org/news/2010/6/23/children-help-usher-new-era-reformed-churches/> (diakses 18 Juni 2022). World Communion of Reformed Churches (WCRC) merupakan hasil dari penyatuan World Alliance of Reformed Churches (WARC) dan Reformed Ecumenical Council (REC) yang bergabung pada tahun 2010.

<sup>8</sup> *Panduan Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus* (Magelang, Jawa Tengah: Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2015), 1.

Kristen Jawa (GKJ) bersidang dan mengambil keputusan serupa. Meski demikian, sebagian besar gereja-gereja Reformed, dan Protestan pada umumnya, masih menolak Komuni Anak.

Kubu pendukung Komuni Anak (*paedocommunist*) meyakini bahwa anak-anak orang percaya harus dikecualikan dari syarat iman dan kapasitas memeriksa dosa. Mereka adalah anggota umat kovenan, yang telah dibaptis sekalipun mereka belum dapat menyatakan iman. Secara alami mereka berhak mengikuti dan mendapatkan manfaat-manfaat sakramen.<sup>9</sup> Perjamuan Kudus memberi nutrisi rohani yang mereka perlukan. Karena itu, menurut Venema, selama anak-anak “physically able to receive the Communion elements”, mereka harus diizinkan datang ke Meja Tuhan.<sup>10</sup>

Alasan lain melibatkan paralelisme antara Perjamuan Paskah dalam Perjanjian Lama dengan Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru. Sarjana Alkitab seperti James White menarik kesimpulan dari Keluaran 12:25-27 bahwa anak-anak kecil turut makan dan minum dalam Perjamuan Paskah di rumah-rumah.<sup>11</sup> Kenyataannya, baik dalam masa pembuangan Israel (abad 6 SM) maupun setelah Bait Allah yang kedua dihancurkan (70 M), keikutsertaan anak-anak dalam Paskah keluarga adalah hal yang lumrah. Analogis dengan perayaan itu, anak-anak orang Kristen seharusnya juga makan dan minum dalam

<sup>9</sup> Baca misalnya, Cornelis P. Venema, *Children at the Lord's Table? Assessing the Case for Paedocommunion* (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage, 2009). Peter Leithart, *Blessed Are the Hungry: Meditations on the Lord's Supper: Meditations on the Lord's Supper* (Moscow, Rusia: Canon, 2000).

<sup>10</sup> Venema, *Children at the Lord's Table? Assessing the Case for Paedocommunion*, 3.

<sup>11</sup> James F. White, *Introduction to Christian Worship* (Nashville, Tennessee: Abingdon, 1990), 222.

Perjamuan Kudus.

Di sisi sebaliknya, kubu pendukung Komuni Dewasa (*credo-communist*) memfokuskan argumen mereka pada teguran Rasul Paulus terhadap penyelenggaraan Perjamuan Kudus di dalam perikop 1 Korintus 11:17-34. Di situ Paulus menuntut demonstrasi iman yang nyata dengan menguji diri dan mengakui tubuh Tuhan (ay. 28). Anak-anak kecil jelas belum memiliki kemampuan untuk itu. Maka, hanya setelah seorang anak Kristen mencapai usia akal-budi (*year of discretion*) barulah ia boleh mengikuti Perjamuan Kudus.<sup>12</sup>

Dengan alasan yang berbeda, Gereja Katolik Roma sampai sekarang menerapkan *credo-communion* dengan ketat. Sejak Konsili Lateran Ke-4 menetapkan doktrin transsubstansiasi,<sup>13</sup> muncullah kekhawatiran Gereja akan situasi-situasi yang dapat mencemari unsur-unsur Komuni yang telah berubah substansi menjadi tubuh dan darah Tuhan.

<sup>12</sup> Berkhof, *Systematic Theology*, 656-57. Calvin sendiri berpendapat bahwa “a child of ten would present himself to the church to declare his confession of faith, would be examined in each article, and answer to each”. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* Vol. 2, terj. Ford Lewis Battles, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox, 2006), IV.19.13. Sementara itu, menurut Van Reenen, adalah bijak untuk menunggu hingga seorang berusia delapan belas tahun. G. Van Reenen, *The Heidelberg Catechism: Explained for the Humble and Sincere in 52 Sermons* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1979), 384. Dalam praktiknya, kebanyakan warga gereja Reformed pertama kali menerima Perjamuan Kudus ketika remaja atau pemuda/i.

<sup>13</sup> Paus Innocent III (1215) mengesahkan doktrin tersebut pada Kanon 1: “His body and blood are truly contained (*veraciter continentur*) in the sacrament of the altar under the forms of bread and wine, the bread and wine *having been changed in substance* (*transsubstantiatis*), by God's power, into his body and blood ...” Lihat Norman P. Tanner, ed., *Decrees of Ecumenical Councils Vol. I: Nicea to Lateran V* (London: Sheed & Ward, 1990), 220.

Anak-anak dianggap sebagai salah satu subjek potensial—selain lalat dan tikus<sup>14</sup>—yang dapat menyebabkan pencemaran itu. Kekhawatiran ini terus dipertajam hingga akhirnya Paus Pius X (akhir abad 19) benar-benar melarang anak-anak kecil menerima hosti. Mereka baru boleh mengikuti Komuni setelah mereka dapat membedakan antara “Roti kehidupan” dengan roti biasa.<sup>15</sup>

Penelitian ini hendak menawarkan sebuah alternatif dalam argumentasi terkait praktik Komuni Anak. Melalui studi eksegesis dan historis, didapatkan bahwa sakramen Perjamuan Kudus senantiasa dekat dengan pertunjukan kesatuan gereja secara kelihatan. Komuni adalah sarana anugerah (*means of grace*) terbaik untuk menyatakan kesatuan seluruh anggota Baptisan. Maka, dalam memutuskan apakah anak-anak boleh mengikuti Perjamuan Kudus atau tidak, gereja seharusnya memikirkan implikasinya terhadap kesatuan tubuh Kristus. Mengutip perkataan Peter Leithart, pertanyaan yang perlu digumulkan adalah: “What kind of community are we claiming to be if we invite children to the Lord’s table, or ... what are we saying about the church when we exclude them?”<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Thomas Aquinas mengkhawatirkan beberapa contoh kejadian, seperti lalat yang jatuh ke dalam anggur yang telah dikuduskan atau tikus menggigit bongkahan roti Hosti. Untuk itu, *flabellum* (sejenis kipas tangan) digunakan pada waktu kebaktian untuk mengusir lalat dari meja Perjamuan. Lee Palmer Wandel, *The Eucharist in the Reformation: Incarnation and Liturgy* (New York: Cambridge University Press, 2006), 36n92.

<sup>15</sup> Andrew J. Gerakas, *The Origin and Development of the Holy Eucharist: East and West* (Staten Island, NY: Society of St. Paul’s Press, 2006), 116.

<sup>16</sup> Peter Leithart, “Paedocommunion, the Gospel, and the Church, I”. <https://www.patheos.com/blogs/leithart/2016/10/paedocommunion-the-gospel-and-the-church-I> (diakses 20 Juni 2022).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menolong gereja-gereja di Indonesia dalam mempertanggungjawabkan secara teologis keputusan mereka menyangkut persoalan Komuni Anak. Apapun keputusannya, pada akhirnya itu akan memengaruhi nasib rohani lebih dari lima juta anak-anak Kristen di negeri ini.<sup>17</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif berupa kajian pustaka historis dan eksegesis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat data yang diteliti, yang tidak berkaitan dengan jumlah, intensitas, maupun frekuensi, melainkan deskripsi pengalaman dan konstruksi teologi yang tertuang dalam dokumen dan buku-buku. Pustaka historis Reformed tentang aturan penyelenggaraan Perjamuan Kudus akan dianalisis dan dibandingkan dengan catatan-catatan mengenai praktik Perjamuan Kudus pada zaman gereja mula-mula. Perbedaan tingkat ramah-anak dalam penyelenggaraan Perjamuan Kudus di antara kedua zaman tersebut jelas terlihat.

Perhatian khusus kemudian ditujukan pada 1 Korintus 11:28, benteng argumen kubu *status-quo* yang mendapat serangan terbesar dari kubu penantang. Para *credo-communist* dituduh mengajukan tafsiran yang menitikberatkan pada studi kata-kata kunci sementara mengabaikan konteks perikop 1 Korintus 11:17-34. Karena itu, beberapa pertanyaan penting harus dijawab melalui eksegesis. Apakah

<sup>17</sup> Menurut hasil sensus tahun 2010 Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah anak-anak Kristen (Protestan dan Katolik) yang berusia di bawah 10 tahun berjumlah sekitar 5.080.270. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Kelompok+Umur+dan+Agama+yang+Dianut&tid=320&search-wilayah=Indonesia&wid=0000000000&lang=id> (diakses 18 Juni 2022).

Rasul Paulus memang menghendaki ayat 1 Korintus 11:28 menjadi syarat baku untuk menerima sakramen? Atau, apakah penetapan aturan usia akal-budi (*age-of-discernment*) berdasarkan ayat 28 justru mencederai semangat seluruh perikopnya?

Demi tujuan yang hendak dicapai, kesejajaran antara ritual Paskah dalam Perjanjian Lama dengan Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru tidak akan dibahas di dalam makalah ini. Perdebatan soal frekuensi penyelenggaraan Perjamuan Kudus juga tidak akan disinggung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Garis-garis besar ajaran dan praktik gereja Reformed dirumuskan di dalam dokumen-dokumen konfesi dan katekismus abad 16-17. Selain melandaskan pemikirannya pada ayat-ayat Alkitab, para penyusun dokumen-dokumen tersebut juga mempertimbangkan pendapat dan praktik gereja mula-mula. Meski terkesan kurang ramah terhadap partisipasi anak-anak dalam Perjamuan Kudus, konfesi dan katekismus-katekismus Reformed juga menyuarakan signifikansi kesatuan gereja seperti yang ditemukan pada praktik Perjamuan Kudus gereja mula-mula.

### Aturan tentang Perjamuan Kudus di dalam Konfesi dan Katekismus-Katekismus Reformed<sup>18</sup>

Hal-hal yang diatur dalam pasal-pasal tentang Perjamuan Kudus pada konfesi dan katekismus-katekismus Reformed abad 16-17 didominasi oleh persoalan tentang makna roti dan anggur Perjamuan, kecaman terhadap Misa Katolik, dan syarat-syarat mengikuti Perjamuan Kudus.

<sup>18</sup> Sebagaimana yang dapat dibaca dalam Dennison Jr, *Reformed Confessions of the 16th and 17th Centuries in English Translation*. Sebanyak 127 konfesi dan katekismus terkandung di dalamnya. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

Pentingnya iman dan menguji diri atas dosa senantiasa menjadi syarat yang utama agar dapat mengikuti Perjamuan Kudus.

Konfesi Para Pengkhotbah Friesland Timur (1528) menegaskan pentingnya iman dalam bentuk sindiran: “Have you no *faith*? then you eat and drink also not the body and blood of Christ” (Pasal 32). Konfesi Waldesian di Merindol (1543) memerintahkan, “let a person *examine himself*, and with sincere *faith* and repentance ... approach this holy table” (On the Holy Supper). Katekismus Calvin (1545), yang dikenal sebagai Katekismus Gereja Jenewa, mengungkapkan dengan jelas bahwa yang layak menerima Perjamuan Kudus adalah dia yang “*examine himself before he approach to it*” (Poin 357). Ini dibuktikan melalui “*true faith and repentance*” (Poin 359). Standar moral demikian sangat dituntut dari orang Kristen sehingga Konfesi Skotlandia (1560) mewajibkan para pendeta agar mengadakan “*public and particular examination of the knowledge and conversation of such as are to be admitted to the table of the Lord Jesus*” (Pasal XXIII).

Syarat iman dan pengujian diri biasanya diikuti dengan peringatan. Konfesi Belgia (1561) mengakhiri kewajiban menguji diri dengan kata-kata, “lest by eating of this bread and drinking of this cup he eat and drink *judgment to himself*” (Pasal XXXV). Ini lebih keras daripada Konfesi Bohemia (1573): “such a person would *greatly profane and reproach this sacrament*” (Pasal 13). Konsekuensinya, anak-anak tidak boleh menerima tubuh dan darah Kristus karena, sebagaimana dikatakan oleh konfesi Theodore Beza di Poissy (1561), “they do not have the use of reason, as *young children and such*” (Pasal 49).

Mengapa kecaman terhadap praktik

Misa Katolik serta ketatnya syarat iman dan pengujian diri marak terdapat dalam dokumen-dokumen konfesi Reformed? Ini tidak dapat dilepaskan dari situasi gereja pada saat itu. Gerakan Reformasi abad 16, yang disulut oleh Martin Luther, menuntut pemurnian doktrin dan ibadah kristiani yang lebih alkitabiah. Penyimpangan doktrin dan praktik Komuni Gereja Katolik harus ditampilkan secara nyata dan ditinggalkan.

Akan tetapi, bukan berarti hanya hal-hal itu yang menjadi fokus perhatian gereja-gereja Reformasi. Bapa-bapa gereja Reformed juga menjelaskan makna persekutuan dan kesatuan jemaat dalam Perjamuan Kudus. Konfesi Waldensian (1560), misalnya, mengumumkan dengan lugas bahwa “the Holy Supper is for a witness of our *union* with Jesus Christ” (topik “The Holy Supper”). Beza, di dalam konfesinya di Poissy (1561), menulis dengan indah, “as *one loaf* is made of many grains, gathered and joined into one loaf or piece of bread, and likewise the wine is made of many grapes, this declares to us ... the *knot* and *union* which we have with Jesus Christ and mutual love with all believers” (Pasal 49). Konfesi Katolis Hungaria (1562) mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah sakramen yang “signifying our *communion* and *union* with Christ and the church of Christ” (topik “Concerning the Lord’s Supper”). Dan, Konfesi Bohemia (1573) menjelaskan bahwa melalui Perjamuan Kudus “we are engrafted into Christ and into His body, and by this means ... true *union* and *communion* of Christ with His church exists” (Pasal 13).

Meski demikian, harus diakui bahwa makna kesatuan di dalam pasal-pasal tersebut berada dalam kategori yang berbeda dengan “kesatuan seluruh anggota

Baptisan”. Tidak semua warga gereja yang telah dibaptis dapat mengikuti Perjamuan Kudus. Meski telah dibaptis waktu bayi, anak-anak kecil belum boleh menerima roti dan anggur Perjamuan sampai syarat-syaratnya terpenuhi. Karenanya, hari ketika Perjamuan Kudus diselenggarakan biasanya menjadi hari yang paling segregatif di gereja.

### Praktik Perjamuan Kudus pada Gereja Mula-Mula

Standar moral dan intelektual sebagai syarat menerima Perjamuan Kudus hampir tidak ditemukan pada dokumen-dokumen historis gereja mula-mula. Konteks zaman pada saat itu mendorong karakterisasi Perjamuan Kudus sebagai perayaan kasih dan pertunjukan kesatuan seluruh anggota Baptisan.

Salah satu informasi ekstra-Alkitab paling awal tentang aturan Perjamuan Kudus pada gereja mula-mula terdapat dalam kitab *Didache* (akhir abad pertama).<sup>19</sup> Dikatakan bahwa Baptisan adalah satu-satunya syarat untuk mengikuti Ekaristi: “let no one eat or drink from your thanksgiving meal (εὐχαριστίας) unless they have been *baptized* in the name of the Lord” (ayat 9:5).<sup>20</sup> Joseph Bingham memperjelas hal ini: “she [the church] immediately admitted them to a participation of the Eucharist, *as soon as they were baptized*, and ever after without

---

<sup>19</sup> *Didache*, dari Bahasa Yunani, yang berarti “pengajaran”, merupakan salah satu kitab tertua yang berisi aturan-aturan kehidupan dan praktik gereja Kristen, yang mungkin ditulis di Mesir atau Siria pada abad ke-2.

<sup>20</sup> Bart D. Ehrman, ed., *The Apostolic Fathers*, Vol. 1, *The Apostolic Fathers*, vol. I (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2003), 431. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

exception".<sup>21</sup> Konsekuensi logisnya adalah sakramen Baptisan tidak terpisahkan dari Perjamuan Kudus. Semua anggota Baptisan tanpa terkecuali adalah peserta Perjamuan Kudus. Dan, itu mencakup anak-anak kecil.

Uskup Klemens dari Roma, yang menulis *Apostolic Constitutions* (90), menegaskan hal itu ketika mengungkapkan urutan penerima Komuni pada zamannya: "the bishop partake, then the presbyters, and deacons, and sub-deacons, and the readers, and the singers, and the ascetics; and then of the women, the deaconesses, and the virgins, and the widows; then *the children*".<sup>22</sup> Pola tersebut terus dilestarikan hingga abad ke-3. Uskup Siprianus, di dalam *The Lapsed* (250), bercerita, "the deacon began to offer the cup to those present, and when, as the rest received it, its turn approached, *the little child*".<sup>23</sup> Bahkan, Uskup Agustinus dari Hippo (354-430) secara khusus membela hak anak-anak orang percaya untuk menerima roti dan anggur Perjamuan Kudus. Katanya di dalam Sermon 174.7: "Yes, they're infants, but they are his [Christ] members. They're infants, but they receive his sacraments. They are *infants*, but they *share in his table*, in order to have life in themselves."<sup>24</sup>

Meneliti evolusi Perjamuan Kudus dalam sejarah kekristenan, Schaff menemukan bahwa itu dilarang atau

menghilang pada gereja-gereja Latin setelah abad ke-9, seiring dengan muncuatnya syarat pengujian diri (1 Kor. 11:28-29).<sup>25</sup> Fenomena ini mungkin berkaitan dengan pergeseran makna "tubuh Kristus". Viola dan Barna menemukan bahwa sebelum abad ke-10, para penulis Kristen memakai kata "tubuh" kepada salah satu dari tiga hal ini: 1) tubuh jasmani Yesus, 2) gereja, 3) roti Perjamuan. Namun, setelahnya kata "tubuh" cenderung diterjemahkan secara sakramentalistik; itu melulu merujuk kepada tubuh Kristus jasmani atau roti Perjamuan.<sup>26</sup> Maka, tepatlah apa yang ditulis oleh Schwarz: "According to the New Testament, the church *is* the body of Christ; according to sacramentalism, the church *eats* the body of Christ."<sup>27</sup>

## Eksegesis 1 Korintus 11:28 dalam Bingkai Kesatuan Tubuh Kristus

Telah dikatakan sebelumnya bahwa 1 Korintus 11:28 merupakan benteng argumen kubu *credo-communist*. Ayat tersebut, bersama dengan ayat 27 dan 29, sering dikutip sebagai fondasi atas syarat mengikuti Perjamuan Kudus. Istilah "dengan tidak layak" (*unworthily*; 11:27) dan "menguji diri sendiri" (*examine himself*; 11:28) kerap muncul pada pokok-pokok ajaran tentang Perjamuan Kudus di dalam konfesi dan katekismus-katekismus Reformed. Katekismus Kecil Westminster (1646), Pertanyaan/Jawaban 97, misalnya,

<sup>21</sup> Joseph Bingham, *Antiquities of the Christian Church*, 10 Vols (London: Henry G. Bohn, 1856), 2:797. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

<sup>22</sup> Alexander Roberts and James Donaldson, eds., *The Ante-Nicene Fathers*, 10 Vols (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1951), 7:490. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

<sup>23</sup> Ibid., 5:444. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

<sup>24</sup> John E. Rotelle, ed., *The Works of Saint Augustine*, 11 Vols. terj. Edmund Hill (New York: New York City Press, 1992), 5:261. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

<sup>25</sup> Philip Schaff, *History of the Christian Church*, Vol. III: *Nicene and Post-Nicene Christianity*. A.D. 311-600 (CCEL, n.d.), 304.

<sup>26</sup> Alecsandro Roberto Lemos Francisco, *Pagan Christianity? Exploring The Roots of Our Church Practices*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Carol Stream, Illinois: Tyndale House, 2013), 194.

<sup>27</sup> Christian A. Schwarz, *Paradigm Shift in the Church: How Natural Church Development Can Transform Theological Thinking* (Carol Stream, Illinois: Church Smart, 1999), 143.

berkata: “It is required of them that would *worthily* partake of the Lord’s supper, that they *examine themselves* of their knowledge to discern the Lord’s body (1Cor. 11:28–29).” Dan, Konfesi Helvetia Kedua (1566), Pasal 21 menulis: “But as for him that without faith comes to this holy Table of the Lord ... from whence comes life and salvation, he receives not at all and such men do *unworthily* eat of the Lord’s Table.” Tidak diragukan bahwa istilah-istilah tersebut disadur langsung dari 1 Korintus 11:27-29.

#### **Konteks Perikop 1 Korintus 11:17-34**

Jemaat di Korintus adalah para kosmopolis yang tumbuh meresapi budaya duniawi sebelum menjadi orang Kristen.<sup>28</sup> Terkadang, praktik dan pola pikir duniawi masih terbawa dalam keseharian mereka, dan itu menimbulkan masalah rohani. Salah satu yang dilihat Paulus adalah gejala perpecahan dalam jemaat.

Gejala tersebut tampak misalnya pada waktu jemaat Korintus menyelenggarakan Perjamuan, yaitu perjamuan kasih yang biasanya dilanjutkan dengan Perjamuan Kudus. Tempat duduk dan perlakuan tuan rumah diatur sesuai dengan status sosial tamu yang datang. Tamu elit dan sahabat-sahabat karib tuan rumah dilayani dalam formasi *triclinium* dan mereka menikmati hidangan yang terbaik. Para undangan selebihnya dengan status yang lebih rendah dilayani di luar.<sup>29</sup>

Paulus kecewa sebab jemaat Korintus menerapkan perlakuan diskriminatif di antara mereka pada waktu Perjamuan Kudus. Tetamu elit telah selesai makan dan

<sup>28</sup> Bruce W. Winter, *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2001), 27.

<sup>29</sup> Craig S. Keener, *1-2 Corinthians* (New York: Cambridge University Press, 2005), 97–98.

minum, bahkan mabuk oleh anggur, sedangkan saudara-saudara lain yang miskin belum makan (1Kor. 11:21). Bagi Paulus, “sharing in a eucharist under conditions of division is not really to eat the Lord’s Supper any longer”.<sup>30</sup> Praktik seperti itu dianggap mengkhianati makna Perjamuan Kudus sebagai pertunjukan kesatuan tubuh Kristus dan menghina tubuh Kristus.<sup>31</sup> Setelah menegur jemaat akan hal ini, pada pasal berikutnya Paulus memberi ajaran tentang kesatuan Gereja dalam Roh.

#### **Struktur Perikop 1 Korintus 11:17-34**

Fokus teguran Paulus menjadi lebih jelas bila kita mencermati struktur perikop 1 Korintus 11:17-34.<sup>32</sup>

**A** (ay. 17-22) Praktik Perjamuan Kudus yang menyimpang oleh jemaat Korintus

**B** (ay. 23-25) Penetapan tubuh dan darah Tuhan

**C** (ay. 26) Tujuan Perjamuan Kudus: “memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang”

**B'** (ay. 27-32) Implikasi dari perlakuan terhadap tubuh dan darah Tuhan

**A'** (ay. 33-34) Nasihat-nasihat untuk mengatasi praktik Perjamuan Kudus yang menyimpang

Dari struktur tersebut kita melihat bahwa penekanan Paulus (puncak *chiastic*) adalah pada tujuan teologis Perjamuan Kudus, yaitu “memberitakan kematian Tuhan sampai ia datang.” Fokus ini, menurut Thiselton, merupakan “ground and

<sup>30</sup> Eugene R. Schlesinger, “The Fractured Body: The Eucharist and Anglican Division,” *Anglican Theological Review* 98, no. 4 (2016): 641.

<sup>31</sup> Keener, *1-2 Corinthians*, 99.

<sup>32</sup> Struktur yang diajukan mengikuti pola yang dimodifikasi dari Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991), 532.

criterion of what it is to be an apostle and a Christian believer.”<sup>33</sup>

Melalui Perjamuan Kudus, orang-orang percaya memberitakan kematian Tuhan dengan cara menunjukkan bahwa dirinya telah mati terhadap segala penghormatan manusia dan budaya duniawi yang bertentangan dengan semangat Injil. Makan dan minum dalam Perjamuan dengan cara yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut menjadikan orang yang bersangkutan berdosa.

### **Tafsiran Kata-Kata Kunci**

Sesuai dengan tujuan dalam bagian ini, penyelidikan terhadap kata-kata kunci difokuskan pada ayat 1 Korintus 11:27-29. *Exegetical Dictionary of New Testament* mendefinisikan ἀναξίως sebagai kata keterangan (adverbia) yang memiliki arti “unworthily” (secara tidak layak) atau “inappropriately” (secara tidak pantas).<sup>34</sup> Adverbia dapat digunakan untuk menerangkan kata sifat, kata bilangan, atau kata kerja, tetapi tidak kata benda.<sup>35</sup> Pada ayat 27 kata ἀναξίως berfungsi untuk menerangkan kata kerja ἐσθίη (makan) dan πίνη (minum).

Mengapa mereka dikatakan makan dan minum Perjamuan dengan cara yang tidak layak? Jawabannya, karena mereka melakukannya “tanpa mengakui tubuh Tuhan” (ay. 29). Karena itu, pada ayat 28 Paulus berpesan agar setiap peserta Perjamuan Kudus “menguji diri masing-masing” (δοκιμαζέτω ἑαυτόν).

Garland merangkum tiga alternatif arti dari frasa “mengakui tubuh Tuhan”:

1. mengenali kehadiran Kristus secara sakral pada unsur-unsur Perjamuan, yang terpisah dari roti di atas meja (makna spiritual),
2. mengenali gereja sebagai tubuh/kehadiran Kristus (makna eklesial),
3. mengenali roti dan anggur Perjamuan sebagai unsur-unsur yang kudus (makna sakral).<sup>36</sup>

Dokumen-dokumen konfesi dan katekismus Reformed tampaknya memilih pengertian yang pertama dan ketiga ketika menjelaskan aturan tentang syarat mengikuti Perjamuan Kudus. Seorang dianggap tidak mengakui tubuh Tuhan bila ia tidak mengimani bahwa unsur roti dan anggur Perjamuan adalah simbol tubuh dan darah Kristus serta Yesus Kristus hadir secara rohani dalam Perjamuan tersebut.

Akan tetapi, bila pengertian pertama dan ketiga tersebut diaplikasikan pada ayat 29, itu menjadi tidak selaras dengan konteks masalah yang diceritakan Paulus. Masalah pada jemaat Korintus berkaitan dengan pengertian gereja sebagai tubuh Kristus (makna eklesial). Orang-orang Kristen di Korintus makan dan minum secara egois tanpa berempati terhadap saudara-saudara mereka yang lain. Mereka “following pagan protocol that gives the elite better treatment and first dibs on the meal.”<sup>37</sup>

Sebaliknya, pengertian yang kedua paling sesuai dengan konteks perikop. Frasa “tubuh Tuhan” di sini berarti kumpulan orang percaya yang secara

<sup>33</sup> Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians, A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2000), 851.

<sup>34</sup> *Exegetical Dictionary of the New Testament*, jilid 1, s.v. “ἀναξίως”.

<sup>35</sup> <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/adverbia>.

<sup>36</sup> David E. Garland, *1 Corinthians, Baker Exegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2003), 552.

<sup>37</sup> Ben Witherington III, *Making a Meal of It: Rethinking the Theology of the Lord’s Supper* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2007), 59.

rohani membentuk tubuh Kristus.<sup>38</sup> Dengan melalaikan pelayanan terbaik terhadap saudara-saudara yang miskin (“the have nots”), tetamu yang kaya (“the haves”) tidak mengakui jemaat yang berkumpul sebagai satu tubuh. Mereka berdosa dengan melupakan kesatuan tubuh Kristus.<sup>39</sup> Karena itu, Garland menganjurkan agar kelompok Kristen elit yang suka bersikap eksklusif dan menonjolkan diri segera bertobat, sebab orang Kristen sejati tidak membeda-bedakan golongan di Meja Tuhan.<sup>40</sup>

Tuntutan untuk menguji diri berkaitan dengan bahaya mengonsumsi roti dan anggur Perjamuan “dengan cara yang tidak layak” (1Kor. 11:27). Itu merujuk kepada *metode, bukan oknum*.<sup>41</sup> Paulus sedang berbicara tentang orang-orang Kristen yang menikmati Perjamuan dengan cara yang tidak layak, bukan tentang orang-orang yang secara hakiki tidak layak. Dengan demikian, evaluasi yang dianjurkan Paulus pada ayat 28 harus dipahami berorientasi pada *metode* melakukan Perjamuan Kudus, bukan penilaian atas kapasitas moral atau intelektual seseorang.

Sebenarnya, Calvin menunjukkan pendapat yang sama ketika ia berkata, “To eat unworthily, then, is to pervert the pure and right use of it by *our abuse* of it.” Sayangnya, pernyataan itu tidak ia lanjutkan dengan memberi contoh bagaimana cara yang tidak layak itu.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 547.

<sup>40</sup> Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary, 551.

<sup>41</sup> Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, MI/Cumbria, UK: Eerdmans/Paternoster, 1995), 251.

<sup>42</sup> John Calvin, *Commentary on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, terj. Rev. John

## Analisis terhadap Argumentasi Kedua Kubu

Setelah mengamati argumen-argumen *credo-communist* dan *paedo-communist* di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendirian di antara kubu tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan perspektif. Pihak *credo-communist* mengacu pada perspektif *ontologis*, yaitu *ada atau tidaknya* kemampuan untuk beriman dan menguji diri pada seseorang. Anak-anak kecil dikecualikan dari Perjamuan Kudus karena mereka tidak memiliki kemampuan itu. Di sisi lain, pihak *paedo-communist* menerapkan perspektif *epistemologis*, yang mempersoalkan *benar atau tidaknya* cara seseorang mengakui jemaat sebagai tubuh Kristus.

Selain itu, dapat dilihat bahwa kedua kubu cenderung menilai berdasarkan pertimbangan hak dan kewajiban. Seorang menerima roti dan anggur Perjamuan entah karena itu adalah haknya atau karena ia telah melakukan kewajiban tertentu. Bagi kubu *credo-communist*, hak untuk menerima roti dan anggur Perjamuan diberikan bila anggota jemaat telah melakukan kewajibannya memberikan pengakuan iman secara publik dan menguji diri atas dosa. Bagi kubu *paedo-communist*, roti dan anggur Perjamuan adalah hak yang otomatis didapat oleh setiap anggota umat kovenan, yang disahkan melalui Baptisan. Pendekatan transaksional demikian dikhawatirkan hanya akan memperbesar ketegangan tanpa kemungkinan berekonsiliasi.

Alister McGrath menilai bahwa gereja-gereja Reformed cenderung “uphold Augustine’s doctrine of grace by rejecting

Pringle (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1989), 385. Penekanan ditambahkan oleh penulis.

Augustine's doctrine of the church.”<sup>43</sup> Dalam kegigihan mempertahankan doktrin keselamatan dan iman, orang-orang Reformed tidak jarang mengorbankan kesatuan Gereja. Klaim ini terbuka untuk diperdebatkan, tetapi sebagai peringatan, itu patut diperhatikan.

Terlepas dari perbedaan pendirian di antara kedua kubu, gereja-gereja Reformed yang berhaluan *credo-communion* maupun *paedo-communion* sama-sama tidak menerima *open-communion*—siapapun yang ada di gereja dapat menerima Komuni.

### **Komuni Anak sebagai Pertunjukan Kesatuan Seluruh Anggota Baptisan**

Selama ratusan tahun, segregasi terselubung dipraktikkan di gereja-gereja Reformed. Hari ketika Perjamuan Kudus diselenggarakan menjadi hari yang paling segregatif bagi umat Tuhan. Jemaat dipecah menjadi dua berdasarkan umur. Sebagian anggota Baptisan diarahkan ke ruangan terpisah atau menunggu di luar gereja. Mereka yang beruntung boleh duduk di area balkon, memandangi orang-orang dewasa di bawah dengan penuh tanda tanya. Anak-anak kecil, yang merupakan anggota penuh umat kovenan, diperlakukan bak warga gereja kelas dua. Semua itu karena beberapa aturan doktrin.

Gereja-gereja yang membaptis anak-anak seharusnya menyadari bahwa mereka *telah* menjadi anggota penuh dalam jemaat. Maka, mereka berhak memperoleh seluruh manfaat yang sepatutnya diterima sebagai umat kovenan. Kita telah melihat bahwa ini adalah pemahaman bapa-bapa gereja mulamula. Jika demikian, maka Perjamuan Kudus bukanlah alat untuk mengukuhkan

keanggotaan anak-anak orang percaya.<sup>44</sup> Sebaliknya, Perjamuan Kudus adalah sarana untuk mempertunjukkan kesatuan seluruh anggota Baptisan.<sup>45</sup> Sakramen ini mempersaksikan ikatan antar-sesama anggota Baptisan—dan antara anggota Baptisan dengan Kristus. Ketika para anggota Baptisan mengambil bagian dari satu roti dan satu cawan, mereka menyatakan kepada dunia bahwa mereka satu tubuh.

Jadi, keikutsertaan anak-anak dalam Perjamuan Kudus seharusnya adalah hal yang lumrah—sebagai sebuah *show-case* tubuh Kristus yang lengkap dan utuh. Melenyapkan kesempatan anak-anak datang ke Meja Tuhan ibarat mengamputasi anggota tubuh Kristus yang lemah dan tidak elok (1Kor. 12:22-23).

### **Komuni Anak sebagai Pengingat dan Sarana Pengajaran Jemaat**

Gereja menghendaki agar semua orang Kristen, anak-anak maupun dewasa, dapat menjaga kebenaran Allah yang telah ia terima dan berjuang melawan natur dosa di dalam hidupnya. Usaha memelihara kebenaran itu paling baik diselenggarakan secara pedagogis oleh seluruh jemaat. Tidak ada teolog atau pemimpin gereja yang serius berani berkata bahwa usaha tersebut dapat dilakukan semata-mata secara pribadi. Perjamuan Kudus adalah satu-satunya sakramen pada gereja-gereja Protestan yang secara khusus dan terus menerus mengingatkan akan hal itu. “We are redeemed as a community, and not merely as lone individuals”, demikian kata

<sup>43</sup> Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1995), 197.

<sup>44</sup> V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagai: Ulasan Atas 1 Korintus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 184.

<sup>45</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 459.

Rice.<sup>46</sup>

Berangkat dari kesadaran tersebut, dapatlah dikatakan bahwa Perjamuan Kudus bukan sebuah retret rohani pribadi—momen di mana seseorang mengasingkan diri dari rutinitas dan pergaulan hidup sehari-hari guna mengumpulkan semacam vitamin rohani.<sup>47</sup> Namun, itulah yang terjadi bila 1 Korintus 11:17-34 dikristalisasi menjadi sebuah syarat kelayakan pribadi untuk menerima Komuni; setiap orang akan memikirkan kebugaran rohaninya masing-masing. Sebaliknya, di dalam surat-surat Korintus, Paulus selalu menginginkan agar setiap anggota Perjamuan berpartisipasi secara aktif memikirkan apa yang baik bagi saudara-saudaranya, bahkan terhadap yang paling kecil di antara mereka.<sup>48</sup>

Sejatinya, ibadah korporat merupakan konteks di mana seluruh umat kovenan bersama-sama memperbaiki diri. Mendengarkan pemberitaan firman di dalam ibadah korporat dan bersama-sama menerima sakramen “are so central for any Reformed understanding of the spiritual life”.<sup>49</sup> Dengan demikian, keikutsertaan anak-anak dalam sakramen Perjamuan merupakan *spiritual reminder* yang nyata bahwa seluruh jemaat harus memelihara kebenaran Allah pada anak-anak dan bersama-sama berjuang melawan pengaruh dosa. Pada gilirannya, praktik Komuni

<sup>46</sup> Howard L. Rice, *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 1991), 53.

<sup>47</sup> Hadiwijono, *Iman Kristen*, 464.

<sup>48</sup> Misalnya, Paulus memberi teladan merendahkan diri demi memenangkan orang-orang bagi Kristus (1Kor. 9:19-23), menekankan kebebasan diri agar tidak menimbulkan syak bagi orang lain (1Kor. 10: 27-33), memperhatikan keadaan anggota tubuh Kristus yang lain (1Kor. 12:21-26), mengusahakan bantuan uang bagi jemaat yang memerlukan (2Kor. 9:1-5).

<sup>49</sup> Rice, *Reformed Spirituality*, 53.

Anak akan meringankan beban tanggung jawab rohani atas anak-anak dari segelintir guru-guru Sekolah Minggu kepada seluruh jemaat.

Sejak penugasan pertamanya sebagai gembala, Calvin selalu berupaya memikirkan cara yang terbaik untuk mendidik anak-anak dalam kebenaran di gereja. Ia ingin memastikan bahwa mereka memahami ringkasan iman Kristen—gereja dan para orangtua bekerjasama melakukan tugas mendidik itu.<sup>50</sup> Entitas keluarga harus bersinergi dengan entitas yang lebih besar, yaitu keluarga Allah. Komuni Anak adalah salah satu perwujudan nyata tanggung jawab korporat itu.

Gereja adalah komunitas yang senantiasa berusaha untuk meningkatkan kedewasaan dan kompetensi iman setiap anggotanya; salah satunya melalui Perjamuan Kudus.<sup>51</sup> Sesama anggota Baptisan diharapkan saling peduli untuk mendorong pertumbuhan iman. Itu berarti, jika Komuni diberikan sebagai anugerah kepada anak-anak kecil, maka “growth in the environment of faith must also be given full significance”.<sup>52</sup> Memberikan Komuni memang tidak menjamin pertumbuhan rohani mereka, tetapi itu merupakan sebuah pengingat yang efektif bahwa pada dasarnya seluruh jemaat bertanggung jawab untuk mendidik dan menumbuhkan iman mereka. Tepatlah sebuah kebijaksanaan dari Afrika yang berkata, “It takes a whole village to raise a

<sup>50</sup> Karl Barth, *The Theology of John Calvin*, terj. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 270.

<sup>51</sup> Michael Welker, *What Happens In Holy Communion?*, terj. John F. Hoffmeyer (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000), 146.

<sup>52</sup> Eugene L. Brand, “Baptism and Communion of Infants: A Lutheran View,” *Worship* 50 no. 1 (Jan 1976): 41.

child."

Kesatuan gereja dipertanyakan bila pemimpin-pemimpinnya mengabaikan pemeliharaan rohani atas para anggota jemaat yang kecil dan lemah. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah anak-anak kecil, penderita cacat, keterbelakangan mental, atau kemerosotan pikiran. Bukan berarti mereka wajib menerima Perjamuan, tetapi bukan pula pintu sakramen selamanya tertutup bagi mereka. Jika hal ini diperhatikan, maka nyatalah Gereja sebagai tubuh Kristus, yang dibangun di atas kasih, kesetaraan, dan saling pengertian.

## KESIMPULAN

Dokumen-dokumen historis gerejawi sejak zaman gereja mula-mula menunjukkan bahwa bapa-bapa gereja senantiasa melihat sakramen Perjamuan Kudus sebagai pertunjukan kesatuan tubuh Kristus (jemaat) yang nyata. Karena itu, perdebatan tentang Komuni Anak di gereja-gereja Reformed tidak boleh meluputkan implikasinya terhadap kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus.

Seandainya gereja memutuskan melayangkan Perjamuan Kudus kepada anak-anak, hendaknya itu dilakukan dengan keyakinan bahwa praktik tersebut akan menyatakan, atau setidaknya menyadarkan, kesatuan sakramental seluruh anggota Baptisan. Begitu pula sebaliknya; bila sebuah gereja memutuskan menolak keikutsertaan anak-anak dalam Perjamuan Kudus, hendaknya keputusan itu tidak memunculkan persepsi segregasi, kasta, atau perlakuan diskriminatif di mata orang luar. Jangan pula praktik tersebut menjadi persemaian pikiran dikotomis dalam jemaat.

Batas-batas lingkup pembahasan dalam penelitian ini tidak mengizinkan penulis untuk menguraikan teknis

pelaksanaan Komuni Anak dalam kebaktian umum atau Sekolah Minggu. Studi mengenai hal itu, dan beberapa riset akademis lain sebagai berikut perlu dikerjakan di masa mendatang untuk menindaklanjuti penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1996.
- Beveridge, Henry, ed. *Treatises on the Sacraments: Tracts by John Calvin*. Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage, 2002.
- Bingham, Joseph. *Antiquities of the Christian Church, 10 Vols.* London: Henry G. Bohn, 1856.
- Calvin, John. *Commentary on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 1989.
- . *Institutes of the Christian Religion Vol. 2*. Edited by John T. McNeill. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Dennison Jr, James T, ed. *Reformed Confessions of the 16th and 17th Centuries in English Translation*. E-Book. Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage, 2014.
- Ehrman, Bart D., ed. *The Apostolic Fathers, Vol. 1. The Apostolic Fathers*. Vol. I. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2003.
- Faber, Ryan L. "Ritual Seeking Rationale: Public Profession of Faith in the Christian Reformed Church." *Calvin Theological Journal* 55, no. 2 (2020): 277–308.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991.
- Francisco, Alecsandro Roberto Lemos. *Pagan Christianity? Exploring The Roots of Our Church Practices*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Carol Stream, Illinois: Tyndale House, 2013.
- Garland, David E. *1 Corinthians, Baker Exegetical Commentary*. Grand

- Rapids, Michigan: Baker, 2003.
- Gerakas, Andrew J. *The Origin and Development of the Holy Eucharist: East and West*. Staten Island, NY: Society of St. Paul's Press, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- III, Ben Witherington. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, MI/Cumbria, UK: Eerdmans/Paternoster, 1995.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Leithart, Peter. *Blessed Are the Hungry: Meditations on the Lord's Supper: Meditations on the Lord's Supper*. Moscow, Rusia: Canon, 2000.
- McGrath, Alister E. *Reformation Thought: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1995.
- Pfitzner, V. C. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Reenen, G. Van. *The Heidelberg Catechism: Explained for the Humble and Sincere in 52 Sermons*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1979.
- Roberts, Alexander, and James Donaldson, eds. *The Ante-Nicene Fathers, 10 Vols.* Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1951.
- Rotelle, John E., ed. *The Works of Saint Augustine, 11 Vols.* New York: New York City Press, 1992.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church, Vol. III: Nicene and Post-Nicene Christianity. A.D. 311-600*.
- CCEL, n.d.
- Schlesinger, Eugene R. "The Fractured Body: The Eucharist and Anglican Division." *Anglican Theological Review* 98, no. 4 (2016): 639–659.
- Schwarz, Christian A. *Paradigm Shift in the Church: How Natural Church Development Can Transform Theological Thinking*. Carol Stream, Illinois: Church Smart, 1999.
- Tanner, Norman P., ed. *Decrees of Ecumenical Councils Vol. 1: Nicea to Lateran V*. London: Sheed & Ward, 1990.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians, A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2000.
- Venema, Cornelis P. *Children at the Lord's Table? Assessing the Case for Paedocomunion*. Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage, 2009.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. Nashville, Tennessee: Abingdon, 1990.
- Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: The Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2001.
- Witherington III, Ben. *Making a Meal of It: Rethinking the Theology of the Lord's Supper*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2007.
- Panduan Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus*. Magelang, Jawa Tengah: Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2015.